

**PENDAMPINGAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DI PUSAT
PELAYANAN SOSIAL GRIYA HARAPAN
DIFABEL (PPSGHD) DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA BARAT**

Maulana Rezi Ramadhana, Mutia Qana'a, Haris Annisari Indah Nur Rochimah

Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial Universitas Telkom,
rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This community service project aims to boost the self-confidence of individuals with disabilities through a structured program related to Quality Education and contributes to the Sustainable Development Goal. The self-confidence module comprises five sessions: self-awareness, group counseling, confidence class (involving drawing, singing, and dancing), communication, and an art exhibition and performance. Each session enhances self-confidence, self-esteem, social skills, and communication. Data were gathered through direct observation during sessions and interviews with participants, facilitators, and instructors. The findings show a noticeable increase in confidence levels post-intervention. The Self-Awareness and Group Counseling sessions aided participants in understanding and managing their emotions, while the Confidence Class promoted creative expression, positively impacting emotional well-being. The Communication session improved social skills, especially for those with hearing impairments, and the Art Exhibition and Performance provided social recognition, boosting pride and community belonging. This self-development module supports the psychosocial development program at Graha Harapan Difabel by creating an inclusive, empowering environment through art, communication, and counseling, making it a recommended model for future programs.

Keywords: self-confidenc, disabilities, quality education, empowerment, inclusive environment.

Abstrak

Proyek pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri para penyandang disabilitas melalui program terstruktur yang berkaitan dengan Pendidikan Berkualitas dan berkontribusi pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Modul kepercayaan diri terdiri dari lima sesi: kesadaran diri, konseling kelompok, kelas kepercayaan diri (termasuk menggambar, bernyanyi, dan menari), komunikasi, serta pameran dan pertunjukan seni. Setiap sesi meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, keterampilan sosial, dan komunikasi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama sesi dan wawancara dengan peserta, fasilitator, dan instruktur. Temuan menunjukkan peningkatan yang nyata dalam tingkat kepercayaan diri pasca intervensi. Sesi Kesadaran Diri dan Konseling Kelompok membantu peserta dalam memahami dan mengelola emosi mereka, sementara Kelas Kepercayaan Diri mempromosikan ekspresi kreatif, yang berdampak positif pada kesejahteraan emosional. Sesi Komunikasi meningkatkan keterampilan sosial, terutama bagi mereka yang memiliki gangguan pendengaran, dan Pameran dan Pertunjukan Seni memberikan pengakuan sosial, meningkatkan kebanggaan dan rasa memiliki dalam komunitas. Modul pengembangan diri ini mendukung program pengembangan psikososial di Graha Harapan Difabel dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan melalui seni, komunikasi, dan konseling, sehingga menjadi model yang direkomendasikan untuk program-program selanjutnya.

Keywords: kepercayaan diri, disabilitas, kualitas Pendidikan, pemberdayaan, lingkungan inklusif.

PENDAHULUAN

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2021, sekitar 16% dari populasi global atau sekitar 1,3 miliar orang menyandang disabilitas. Di Indonesia, berdasarkan data dari Sistem Informasi Disabilitas pada tahun 2020, terdapat 197.582 penyandang disabilitas. (Disabilitas, n.d.) Meskipun jumlah populasi yang relatif kecil, penyandang disabilitas sering kali menghadapi diskriminasi di masyarakat. Diskriminasi ini mencakup berbagai aspek, seperti akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, kesempatan kerja, pemenuhan hak dan kewajiban, aksesibilitas di ruang publik, dan partisipasi masyarakat. Sayangnya, kesetaraan hak masih sulit untuk dicapai oleh para penyandang disabilitas karena kurangnya lingkungan yang inklusif.

Meskipun penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan yang adil, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mereka seringkali mengalami masalah harga diri. (Jemta et al., 2009) Penyandang disabilitas juga cenderung menunjukkan sifat-sifat kepribadian yang negatif, seperti perasaan rendah diri, kurang percaya diri, dan kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. (Mambela, 2018). Kondisi ini mempengaruhi kondisi psikologis mereka, sehingga sulit bagi mereka untuk menggali potensi diri dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Hambatan komunikasi juga membuat mereka merasa terisolasi dari kegiatan sosial dan komunitas. Di sisi lain, banyak keluarga yang kekurangan informasi dan tidak mengetahui hak-hak penyandang disabilitas yang seharusnya bisa dioptimalkan.

Isu-isu diatas menyoroti pentingnya membangun kepercayaan diri di kalangan penyandang disabilitas, khususnya di Indonesia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka. (Santoso & Apsari, 2017). Melalui program dukungan sosial dan pelatihan keterampilan, penyandang disabilitas yang berpartisipasi dalam program-program tersebut mengalami peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi sosial. Penelitian ini juga menekankan pentingnya dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga dalam membantu penyandang disabilitas untuk menjadi lebih aktif dalam kehidupan sosial dan mengurangi perasaan terisolasi.

Menciptakan lingkungan masyarakat yang inklusif bagi penyandang disabilitas dapat menumbuhkan dan mendorong rasa percaya diri mereka. Jika faktor inklusivitas ini berhasil dikembangkan, penyandang disabilitas akan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial dan mendapatkan akses terhadap sumber daya yang sesuai dengan perkembangan individu, sosial, dan intelektual mereka. (Sugiarmin, 2006). Kepercayaan diri, yang meliputi kemampuan untuk menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, mandiri, dan memiliki keyakinan untuk mencapai tujuan, merupakan aspek krusial yang perlu didukung dalam proses ini. Regulasi diri merupakan kerangka konseptual yang penting untuk memahami bagaimana individu, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan indera, mengatur, mengontrol, dan

mengarahkan perilakunya. Kerangka konseptual ini relevan untuk individu dari berbagai kelompok usia. Dalam proses pengaturan diri, afirmasi positif dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan pengaturan diri dan motivasi. Dengan mengulang afirmasi positif secara teratur, individu dapat lebih fokus pada tujuan dan nilai-nilai mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tersebut.

Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD), di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, yang berlokasi di Jalan Amir Mahmud No. 331, Cimahi, bertugas untuk memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi para penyandang disabilitas. Didirikan pada tahun 2006, lembaga ini bertujuan untuk memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas di Jawa Barat, meliputi kegiatan operasional dan rehabilitasi, penerimaan, penyaluran, dan rehabilitasi sosial. PPSGHD berkomitmen untuk memberikan pelayanan terdepan bagi penyandang disabilitas di Jawa Barat, meningkatkan kualitas pelayanan, meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri, menumbuhkan kemandirian, serta memperkuat fungsi sosial penyandang disabilitas. PPSGHD juga berupaya untuk meningkatkan kerjasama dengan instansi terkait di tingkat kabupaten/kota dan organisasi kemasyarakatan.

PPSGHD telah memaksimalkan upayanya dalam memberikan layanan rehabilitasi sosial kepada para penyandang disabilitas. Berbagai kegiatan pembelajaran keterampilan seperti pengolahan makanan, kesenian, bengkel kerja, keterampilan komputer, dan penyediaan layanan telah dilaksanakan untuk mengembangkan keterampilan dan produktivitas peserta.

Pada tahun 2024, PPSGHD menerima 47 penyandang disabilitas tuna rungu untuk dilatih menjadi individu yang mandiri dan produktif. Namun, meskipun menawarkan berbagai kegiatan untuk penyandang disabilitas, PPSGHD mencatat bahwa masih banyak yang masih kurang percaya diri dengan kemampuan mereka. Hal ini menjadi tantangan yang cukup besar, karena program yang ada di PPSGHD tidak akan berjalan optimal jika para peserta tidak memiliki kemauan untuk belajar dan mengembangkan diri. Kurangnya rasa percaya diri ini seringkali menjadi penghalang utama bagi para penyandang disabilitas untuk memanfaatkan kesempatan yang ada untuk belajar dan berkembang.

Dalam keterbatasan dan pelatihan keterampilan yang dialami saat ini, motivasi memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan program pelatihan. Motivasi yang rendah dan kurangnya rasa percaya diri dapat menghambat peserta untuk memaksimalkan potensi mereka. Oleh karena itu, perlu untuk meningkatkan kesehatan mental para penyandang disabilitas dengan meningkatkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri dapat diperkuat melalui berbagai kegiatan yang mendukung regulasi diri dan penerimaan diri, seperti terapi afirmasi dan program pengembangan diri. Dengan meningkatkan kepercayaan diri, penyandang disabilitas akan lebih siap untuk menerima pembelajaran dan keterampilan yang diberikan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan produktif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa indikator yang dapat menilai kepercayaan diri individu penyandang disabilitas, antara lain menunjukkan keterbukaan dalam interaksi sosial, menunjukkan inisiatif, menunjukkan kemandirian dalam

pengambilan keputusan, berani menghadapi tantangan, dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan.

Dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri, PPSGHD juga perlu melibatkan masyarakat dalam memberikan dukungan yang konsisten dan positif. Dengan kolaborasi yang efektif antara PPSGHD, keluarga, dan masyarakat, diharapkan para penyandang disabilitas dapat mewujudkan potensi mereka secara maksimal dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sejahtera. Inilah alasan kami memilih lokasi ini sebagai tempat untuk inovasi yang akan kami kembangkan. Tujuan dari kegiatan bimbingan ini adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri para penyandang disabilitas, dengan menekankan bahwa kemampuan yang telah diasah layak untuk diakui oleh dunia luar dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

METODE

Kegiatan peningkatan kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juni 2024 di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) dengan melibatkan 41 orang peserta (Lihat Tabel 1). Seluruh peserta merupakan penyandang disabilitas yang dipilih dari setiap kota di Jawa Barat. Mereka tinggal di panti sosial selama enam bulan, menerima bimbingan dan pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan potensi mereka.

TABEL 1. Partisipan Pengabdian Masyarakat

Individual-level variables	N	Percent	Mean	SD
Age	41		22.07	3.67
Gender				
Male	29	70.73		
Female	12	29.27		
Types of disabilities				
Visual Impairment	4	9.76		
Physical Disability	9	21.95		
Hearing Impairment	22	53.66		
Intellectual Disability	6	14.63		
City of origin				
Kabupaten Bandung	8	19.51		
Kabupaten Bandung Barat	3	7.32		
Kabupaten Bogor	4	9.76		
Kabupaten Cianjur	3	7.32		
Kabupaten Garut	7	17.07		
Kabupaten Cianjur	2	4.88		
Kabupaten Pangandaran	2	4.88		
Kabupaten Purwakarta	1	2.44		
Kabupaten Sukabumi	2	4.88		
Kabupaten Sumedang	3	7.32		
Kota Bandung	3	7.32		
Kota Banjar	3	7.32		

Kami menggunakan pendekatan intervensi berbasis masyarakat dalam promosi kesehatan dengan teknik evaluasi proses untuk memantau pelaksanaan serangkaian kegiatan dan membantu kami memahami kemajuan setiap elemen kegiatan dan hasilnya (Saunders). Berbagai kerangka kerja dan model praktis tersedia bagi para praktisi untuk mengembangkan rencana evaluasi yang komprehensif, termasuk evaluasi proses untuk inisiatif kolaboratif masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dalam empat tahap umum: perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (lihat Gambar 1).



GAMBAR 1. Fase-fase dalam Pengabdian Masyarakat

Pada *tahap perencanaan*, tim peneliti melakukan observasi dan *profiling* untuk menilai kondisi organisasi mitra dan peserta dengan menganalisis fasilitas yang tersedia dan merancang kegiatan yang direncanakan. Selain itu, *profiling* juga membantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dekat tentang interaksi di lapangan

antara organisasi mitra dan peserta. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengidentifikasi isu-isu spesifik yang dihadapi di lokasi mitra dan untuk mengumpulkan data mengenai jumlah peserta didik dan demografi peserta sebagai persiapan untuk kegiatan bimbingan. Tahap perencanaan juga mengidentifikasi kondisi awal peserta ($n=43$) terkait tingkat kepercayaan diri mereka satu minggu setelah program dilaksanakan. Survei ini menggunakan lima item pernyataan berbasis frekuensi dengan skala 5 poin (tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, selalu) yang dinilai secara langsung oleh para guru dan mentor di PPSGHD. Hasil data awal menunjukkan bahwa rata-rata persentase kepercayaan diri peserta penyandang disabilitas adalah 2,15, atau Achievement Level (AL) sebesar 43%. Skor rata-rata untuk setiap aspek adalah sebagai berikut: keterbukaan dalam interaksi sosial sebesar 2,00 (AL=40%), inisiatif sebesar 2,17 (AL=43%), kemandirian dalam pengambilan keputusan sebesar 2,07 (AL=41%), keberanian tampil dan menghadapi kesulitan sebesar 2,02 (AL=40%), dan partisipasi dalam kegiatan sebesar 2,51 (AL=50%).

Pada *tahap persiapan*, tim peneliti berkoordinasi dengan mitra untuk menjadwalkan dan merancang kegiatan bimbingan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyepakati rencana bimbingan yang realistis dan sesuai dengan kondisi lapangan. Pada tahap persiapan, tim pengabdian masyarakat, bersama dengan mahasiswa, berkoordinasi dengan mitra untuk menjadwalkan dan merancang kegiatan bimbingan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyepakati rencana bimbingan yang realistis dan sesuai dengan kondisi lapangan. Jadwal kegiatan disepakati untuk dilaksanakan setiap hari Rabu. Kegiatan yang direncanakan, didasarkan

pada kebutuhan dan permintaan mitra, berfokus pada membangun sikap positif untuk meningkatkan kepercayaan diri. Tim pengabdian masyarakat merancang persiapan yang mencakup kegiatan seperti latihan mental, latihan fisik, pengembangan emosi, komunikasi, dan kreativitas.

Selama *tahap implementasi*, tim peneliti menyelenggarakan kegiatan untuk memperkenalkan program kepada para peserta, yang terdiri dari lima modul: sesi pengenalan diri, sesi konseling kelompok, sesi kelas kepercayaan diri yang berisi kegiatan menggambar, bernyanyi, dan menari, sesi komunikasi, dan terakhir sesi pameran dan pertunjukan seni. Sesi Perkenalan Diri, dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan tujuan untuk membantu peserta memperkenalkan diri kepada fasilitator dan sesama peserta, untuk membangun rasa saling percaya dan rasa nyaman dalam kelompok. Sesi Konseling Kelompok, dilakukan selama tiga kali pertemuan dengan tujuan memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada peserta dengan mendiskusikan perasaan, kekhawatiran, dan pengalaman sehari-hari dalam lingkungan yang aman dan tidak menghakimi. Sesi Kelas Kepercayaan Diri yang menampilkan kegiatan menggambar, menyanyi, dan menari, dilakukan selama dua kali pertemuan dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta melalui ekspresi kreatif dan pengembangan keterampilan artistik. Sesi Komunikasi, dilaksanakan selama dua kali pertemuan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta, baik dalam interaksi sosial sehari-hari maupun dalam mengekspresikan perasaan dan kebutuhan mereka. Dan Sesi Pameran dan Pertunjukan Seni, dilaksanakan selama satu kali pertemuan yang dirancang untuk

memberikan wadah bagi para peserta untuk memamerkan karya seni dan bakat mereka, serta merayakan pencapaian mereka. Sebagai informasi tambahan, mengingat peserta yang merupakan penyandang tuna rungu merupakan kelompok terbesar, kami dibantu oleh seorang ahli bahasa isyarat untuk membantu mereka menginterpretasikan makna dalam setiap kegiatan.

Pada *tahap evaluasi*, tim peneliti melaporkan perubahan kepercayaan diri peserta setelah setiap pertemuan dan sesi, serta mengumpulkan umpan balik dari peserta dan organisasi mitra mengenai kegiatan yang dilakukan. Umpan balik ini mencakup: a) Apakah materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka, b) Waktu dan durasi kegiatan, c) Apakah kegiatan yang dilakukan mudah untuk dimengerti, d) Dukungan serta layanan yang diberikan oleh instruktur, dan e) Harapan untuk kegiatan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi Perkenalan Diri

Sesi perkenalan diri dimulai dengan pembukaan dan permainan *ice breaking* yang melibatkan seluruh peserta penyandang disabilitas (Lihat Gambar 2).



GAMBAR 2. Sesi Perkenalan Diri

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta merasa nyaman. Fasilitator

memperkenalkan diri mereka dan menjelaskan tujuan dari sesi ini, membantu para peserta merasa nyaman dan siap untuk terlibat. Setiap peserta kemudian diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri, termasuk menceritakan hobi, minat, dan hal-hal yang mereka sukai. Fasilitator memberikan dukungan dengan memberikan umpan balik positif dan mendorong peserta lain untuk melakukan hal yang sama.

Pada sesi ini, para peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan topik-topik tertentu, seperti pengalaman hidup atau cita-cita. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada peserta lain, dengan fasilitator memandu diskusi dan mendorong peserta untuk saling mendukung dan menghargai satu sama lain. Sesi ini diakhiri dengan refleksi, di mana para peserta diajak untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari tentang diri mereka sendiri dan orang lain selama sesi berlangsung. Selama sesi ini, para peneliti mengamati adanya peningkatan keterlibatan dalam diskusi. Sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan berbagi cerita pribadi tanpa rasa takut atau malu. Interaksi antar peserta yang sebelumnya pasif juga meningkat. Peserta penyandang disabilitas mulai percaya diri untuk memulai percakapan dan memberikan dukungan kepada teman-temannya. Ekspresi positif terlihat jelas di wajah para peserta, yang terlihat lebih terbuka dan ceria. Ada juga perubahan yang terlihat dari keraguan awal menjadi lebih terbuka dan percaya diri dalam berinteraksi.

Kegiatan Pengenalan Diri ini berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para peserta penyandang disabilitas untuk lebih

memahami diri mereka sendiri serta orang lain, yang secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Tanggapan yang antusias dari para peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki dampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Tujuan dari sesi ini adalah untuk membangun kepercayaan diri di antara para peserta penyandang disabilitas dengan mendorong mereka untuk lebih memahami dan menerima diri mereka sendiri dan orang lain. Proses ini melibatkan peserta dalam berbagai kegiatan yang dirancang untuk memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi mereka, yang sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kegiatan yang berfokus pada pengenalan diri dan afirmasi positif efektif dalam meningkatkan harga diri dan mengurangi perasaan rendah diri pada individu dengan keterbatasan fisik. Melalui sesi ini, para peserta penyandang disabilitas di PPSGHD menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman diri, yang merupakan fondasi penting untuk pengembangan pribadi mereka selanjutnya.

Sesi Konseling Kelompok

Sesi konseling kelompok dilakukan dua minggu setelah sesi pengenalan diri. Dalam sesi ini, tim peneliti dan konselor memulai dengan mengajak peserta untuk bercerita tentang pengalaman mereka sehari-hari di PPSGHD. Tim peneliti dan fasilitator memastikan bahwa peserta merasa didengarkan tanpa dihakimi, sehingga membuat mereka lebih nyaman untuk membuka diri dan berbagi perasaan serta pengalaman pribadi. Selama sesi berlangsung, tim peneliti dengan penuh perhatian mendengarkan perasaan

peserta, terutama yang berkaitan dengan kecemasan dan stres. Konselor memberikan refleksi secara bertahap, menegaskan kembali perasaan yang diungkapkan oleh peserta untuk membantu mereka menyadari dan menerima emosi mereka (lihat Gambar 3).



GAMBAR 3. Sesi Konseling Kelompok

Hasil dari sesi ini menunjukkan bahwa para peserta sudah mulai mengenali perasaan mereka sendiri dengan lebih baik. Sebagai contoh, Bani (20 tahun, tunanetra) mengungkapkan, "*Awalnya saya takut berada di GHD ini, tapi hari ini lebih baik. Saya sudah mulai bisa ngobrol sama teman-teman di sini*". Selain itu, Indri (23 tahun, tunarungu, dan berkomunikasi dengan bahasa isyarat) mengatakan, "*Udah gak stres lagi sih, saya senang ngobrol kaya gini, saya senang berbagi dengan teman-teman*". Beberapa peserta juga menyampaikan adanya penurunan kecemasan dan stres, serta peningkatan antusiasme untuk berbagi.

Para konselor juga membantu para peserta untuk mengidentifikasi kekuatan dan potensi diri mereka dan bagaimana mengoptimalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Candra (18 tahun, tuna daksa) mengungkapkan keinginannya untuk menjadi ahli komputer, sementara Mirna (16 tahun, tuna netra) menceritakan bakatnya dalam menari. Fasilitator memberikan saran mengenai manajemen waktu dan cara mengkomunikasikan masalah sehari-hari kepada orang lain.

Data evaluasi dan tanggapan peserta menunjukkan bahwa lebih dari

70% peserta secara aktif berbicara dan berbagi masalah dengan fasilitator. Para peserta melaporkan berkurangnya kecemasan dan stres setelah sesi konseling, terutama melalui refleksi emosional yang membantu mereka memahami dan menerima perasaan mereka. Andri (19 tahun, tunarungu, dan berkomunikasi dengan bahasa isyarat) mengatakan, *"Saya senang mengobrol dengan kakak, saya merasa didengarkan."* Beberapa peserta juga menunjukkan antusiasme yang meningkat dalam berbagi cerita, dengan beberapa peserta yang tadinya pendiam menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi.

Konseling kelompok ini memberikan dampak positif bagi para peserta yang memiliki tantangan dalam perkembangan psikososialnya, yang menghasilkan berkurangnya kecemasan, peningkatan kepercayaan diri, dan manajemen stres yang lebih baik. Dukungan dan dorongan dari para konselor membantu para peserta menghadapi tantangan baru dan tidak takut akan situasi yang tidak dikenal, sehingga berkontribusi pada kemajuan psikososial mereka. Konseling kelompok dilakukan untuk mendukung peserta yang mengalami kesulitan dalam perkembangan psikososial mereka. Sesi ini memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka dalam lingkungan yang mendukung, serta menerima umpan balik yang konstruktif dari fasilitator dan teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif dalam mengurangi gejala kecemasan dan depresi pada individu karena mereka merasa didengarkan dan didukung oleh kelompok (Livneh et al., 2017).

Sesi Kelas Kepercayaan Diri

Sesi Kelas Kepercayaan Diri dilakukan melalui tiga kegiatan

berbeda: menggambar, bernyanyi, dan menari. Pada kegiatan pertama, menggambar, kelas dimulai dengan pengenalan tentang pentingnya menumbuhkan pola pikir positif dan bagaimana menggambar dapat menjadi media untuk mengekspresikan diri. (Lihat Gambar 4).



GAMBAR 4. Sesi kelas kepercayaan diri

Fasilitator memulai dengan latihan sederhana untuk membantu peserta merasa nyaman dan terhubung dengan alat menggambar mereka. Para peserta kemudian diberi kebebasan untuk menggambar apa pun yang mereka inginkan, dengan dorongan untuk mengekspresikan perasaan dan ide mereka tanpa takut dihakimi. Fasilitator memberikan dukungan positif, membantu para peserta menghargai setiap langkah dari proses kreatif mereka.

Menggambar

Melalui menggambar, para peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri setelah melihat dan menghargai karya mereka sendiri. Pengamatan menunjukkan bahwa hampir semua peserta sangat bersemangat untuk mengambil kertas dan pensil warna. Mereka terlihat antusias dan bangga dengan apa yang telah mereka buat, meskipun beberapa peserta pada awalnya tampak tidak yakin dengan kemampuan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Olin (perempuan, 18 tahun, tunarungu, dan berkomunikasi dengan bahasa isyarat), *"Saya senang menggambar, saya ingin menggambar lebih banyak lagi."* Sebagian besar peserta merasa puas dan

senang dengan hasil karya mereka, yang kemudian meningkatkan kepercayaan diri mereka. Faqih (laki-laki, 15 tahun, penyandang disabilitas fisik) mengatakan, *"Gambar saya dibilang bagus sama teman-teman, saya senang"*. Beberapa peserta bahkan mulai mengembangkan minat baru dalam seni menggambar, seperti yang dikatakan Amara (perempuan, 16 tahun, tunanetra), *"...di GHD ini saya akan banyak berlatih menggambar karena menyenangkan, dan saya senang mencoret-coret dengan pensil."*

Melalui menggambar, para peserta juga merasa lebih bebas untuk mengekspresikan perasaan dan ide mereka. Khansa (perempuan, 21 tahun, tunarungu dan berkomunikasi dengan bahasa isyarat) mengatakan, *"Menggambar membantu saya mengeluarkan emosi, ada sesuatu yang ingin saya bagikan kepada semua orang."*. Menggambar berfungsi sebagai media untuk menanamkan sikap positif pada peserta, membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka sekaligus memberikan ruang untuk mengekspresikan diri secara kreatif. Menggambar sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran peserta memungkinkan mereka untuk membangun kepercayaan diri dengan melihat dan menghargai karya mereka sendiri. Meskipun beberapa peserta awalnya pasif, mereka menjadi lebih aktif dan antusias setelah kegiatan.

Bernyanyi dan menari

Kegiatan kedua, bernyanyi dan menari, berlangsung satu minggu setelah kegiatan menggambar. Sebelum bernyanyi, fasilitator memberikan pengenalan dan pemanasan. Kelas dimulai dengan penjelasan mengenai manfaat menari dan menyanyi bagi kesehatan fisik dan mental. Peserta dengan disabilitas kemudian dipandu

melakukan senam pemanasan sederhana untuk mempersiapkan tubuh mereka sebelum mulai bernyanyi dan menari. Selama kegiatan berlangsung, para peserta difasilitasi untuk menari dan bernyanyi dalam suasana yang ceria dan suportif, diiringi musik yang meriah dan bervariasi. Fasilitator mendorong para peserta untuk mengekspresikan diri mereka dengan bebas, tanpa takut dihakimi atau melakukan kesalahan.

Setelah kegiatan bernyanyi dan menari, para peserta diundang untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi perasaan mereka dengan menanyakan perasaan mereka selama kegiatan berlangsung. Fasilitator menekankan pentingnya untuk terus terlibat dalam kegiatan yang mendukung kesehatan fisik dan emosional dengan mengamati semua peserta ikut menari dan memanggil setiap peserta secara individu di tengah lingkaran.

Setelah kegiatan menari dan bernyanyi, para peserta melaporkan adanya peningkatan yang signifikan dalam perasaan positif. Mereka merasa lebih bahagia dan rileks setelah mengikuti kelas yang penuh keceriaan ini. Pengamatan fasilitator menunjukkan bahwa para peserta yang sebelumnya merasa cemas, stres, atau pemalu, mengalami penurunan tingkat stres setelah mengikuti kegiatan bernyanyi dan menari. Tampaknya aktivitas fisik dan suasana yang ceria membantu mereka untuk sejenak melupakan kekhawatiran mereka. Melalui bernyanyi dan menari, para peserta menunjukkan keberanian untuk tampil di depan umum dan berinteraksi dengan peserta lainnya.

Secara keseluruhan, kegiatan bernyanyi dan menari memberikan dampak positif yang signifikan bagi para peserta penyandang disabilitas,

terutama dalam hal kepercayaan diri, relaksasi, dan pengembangan keterampilan sosial dan kreativitas. Tanggapan yang antusias dari para peserta menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga menumbuhkan suasana yang lebih akrab dan nyaman. Sesi Kelas Kepercayaan Diri, yang meliputi kegiatan menggambar, menyanyi, dan menari, dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta melalui ekspresi diri yang kreatif (Leckey, 2011). Kegiatan ini dapat diakses oleh peserta dengan disabilitas, karena mereka dapat mengikuti dan melakukan kegiatan sesuai dengan panduan yang diberikan. Selain itu, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga meningkatkan kesehatan emosional dan fisik peserta. Partisipasi dalam seni dan kegiatan fisik seperti menari dapat secara signifikan meningkatkan suasana hati, mengurangi stres, dan meningkatkan rasa kebersamaan (Kim, 2023).

Sesi Komunikasi

Sesi Komunikasi diadakan tiga minggu setelah Kelas Kepercayaan Diri. Para peserta penyandang disabilitas, didampingi oleh fasilitator, berkumpul dalam kelompok-kelompok kecil untuk berbagi cerita dan berinteraksi satu sama lain. (lihat Gambar 5).



GAMBAR 5. Sesi Komunikasi

Sesi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta dalam presentasi diri secara sosial dan komunikasi yang efektif. Bagi peserta yang merupakan penyandang tuna rungu, instruktur bahasa isyarat hadir

untuk membantu menerjemahkan komunikasi mereka ke dalam bahasa isyarat agar peserta lain dapat memahami dan merespons dengan tepat.

Fasilitator memberikan latihan-latihan kecil yang melibatkan komunikasi dua arah, seperti permainan tanya-jawab atau skenario percakapan yang harus diselesaikan oleh para peserta. Fasilitator memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu para peserta memahami bagaimana mereka dapat memperbaiki atau meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Setiap peserta didorong untuk berbagi pengalaman mereka selama sesi, termasuk perasaan mereka tentang kemampuan komunikasi mereka sendiri. Fasilitator kemudian memberikan penguatan positif dan merangkum poin-poin penting yang dipelajari selama sesi.

Pengamatan selama sesi komunikasi menunjukkan bahwa banyak peserta yang merasa senang dan lebih percaya diri berbicara di depan orang lain setelah mengikuti sesi tersebut. Sebagai contoh, peserta Gema (laki-laki, 22 tahun, tunarungu, dan berkomunikasi dengan bahasa isyarat) mengungkapkan, "*saya biasa ngomong, dan senang bisa berdiskusi dengan teman-teman*", dan Apriani (perempuan, 17 tahun, tuna netra) mengatakan, "*sesi ini menyenangkan, saya bisa mendengar cerita teman-teman dan, pada gilirannya, berbagi cerita saya sendiri*." Para peserta juga menunjukkan keterampilan sosial, termasuk kemampuan mendengar dan merespon dengan baik. Dengan bantuan instruktur bahasa isyarat, para peserta tuli dapat berpartisipasi penuh dalam sesi ini dan menunjukkan peningkatan dalam menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, yang dibuktikan

dengan antusiasme para peserta tuli selama sesi berlangsung. Para peserta juga mengungkapkan keinginan mereka untuk mengikuti sesi serupa di masa depan, seperti yang dikatakan Amir (laki-laki, 18 tahun, tunanetra), *"Seru...sesi ini menyenangkan, dan saya ingin sesi seperti ini diadakan lebih sering."*

Sesi Komunikasi dilakukan untuk membantu peserta penyandang disabilitas mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif, terutama bagi mereka yang tuli. Kegiatan ini mencakup interaksi dalam kelompok kecil yang difasilitasi oleh instruktur bahasa isyarat. Penelitian terbaru menekankan pentingnya pelatihan komunikasi kelompok bagi individu dengan keterbatasan komunikasi, karena dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial mereka dan memperkuat hubungan interpersonal (Spencer et al., 2018). Di Graha Harapan Difabel, para peserta tuli yang mengikuti sesi ini menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pameran dan Pertunjukan Seni

Sesi ini memberikan kesempatan bagi peserta dengan disabilitas untuk memamerkan karya seni mereka, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri mereka melalui lukisan dan penampilan mereka. Sesi ini menciptakan ruang untuk mengapresiasi minat, bakat, dan upaya peserta dalam menghasilkan karya mereka, sehingga membantu mereka merasa dihargai atas kemampuan mereka. (Lihat Gambar 6).



GAMBAR 6. Sesi Pameran dan Pertunjukan Seni

Selama kegiatan ini, para peserta merasa lebih terlihat dan diakui di dalam kelompok dan masyarakat, mengalami rasa eksistensi dan kebanggaan melalui ekspresi diri dalam melukis di atas kain. Lukisan-lukisan tersebut dipajang di ruang pameran yang telah disiapkan. Pengunjung, termasuk sesama peserta, fasilitator, anggota keluarga, dan anggota masyarakat, diundang untuk melihat, mengapresiasi, dan memberikan umpan balik positif terhadap karya seni yang dipamerkan. Para peserta diberi kesempatan untuk menjelaskan makna atau cerita di balik karya seni mereka, sehingga mereka dapat berbagi pengalaman dan proses kreatif dengan para pengunjung.

Setelah pameran dan pertunjukan seni, sesi penghargaan diadakan di mana setiap peserta menerima pengakuan atas kontribusi dan karya mereka. Para fasilitator dan tamu undangan mengucapkan terima kasih dan pujian kepada para peserta, mengakui upaya dan bakat mereka. Acara ini diakhiri dengan suasana yang hangat dan komunal, menekankan pentingnya ekspresi diri dan keberanian untuk berkarya.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki dampak positif terhadap harga diri para peserta. Mereka merasa diakui dan dihargai atas usaha dan bakat mereka, sehingga meningkatkan rasa berharga dan dihormati di masyarakat. Seperti yang dikatakan Amanda (perempuan, 20 tahun, tunarungu),

"kegiatan yang luar biasa, ini hebat dan saya merasa menjadi manusia yang kuat, kita bisa",) dan Satrio (laki-laki, 18 tahun, penyandang disabilitas fisik) mengatakan, "*Acara ini sangat seru, kita semua memiliki karya yang hebat, dan kami menerima banyak pujian dari semua orang.*"

Sesi pameran dan pertunjukan seni memberikan kesempatan kepada para peserta untuk memamerkan karya seni mereka kepada publik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri peserta dengan mengakui usaha dan bakat mereka (Soedirman, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pameran seni memiliki dampak positif dalam memperkuat identitas dan harga diri individu, karena membuat individu merasa dihargai (Harpazi et al., 2024), dan diakui di dalam komunitasnya (Grazioli et al., 2024). Di Graha Harapan Difabel, para peserta merasa lebih terlihat dan diakui oleh kelompok dan komunitas, yang mengarah pada peningkatan rasa kehadiran dan kebanggaan diri.

Evaluasi program

Tahap evaluasi menggunakan survei yang sama dengan yang dilakukan pada tahap persiapan, yang terdiri dari lima item pernyataan berbasis frekuensi dengan skala 5 poin (tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, selalu), yang dinilai secara langsung oleh para guru dan mentor di PPSGHD dua minggu setelah kegiatan pendampingan. Hasil penilaian setelah pelaksanaan pendampingan menunjukkan bahwa rata-rata persentase kepercayaan diri peserta penyandang disabilitas adalah 3,51, atau Achievement Level (AL) sebesar 70%. Nilai rata-rata untuk setiap aspek adalah sebagai berikut: keterbukaan dalam interaksi sosial sebesar 3,37 (AL=67%),

inisiatif sebesar 3,46 (AL=69%), kemandirian dalam pengambilan keputusan sebesar 3,61 (AL=72%), keberanian tampil dan menghadapi kesulitan sebesar 3,54 (AL=71%), dan partisipasi dalam kegiatan sebesar 3,58 (AL=72%). Setelah pelaksanaan program pendampingan, terjadi peningkatan kepercayaan diri yang signifikan dari para peserta penyandang disabilitas. Rata-rata persentase kepercayaan diri meningkat menjadi 3,51, dengan tingkat pencapaian 70%. Semua aspek mengalami peningkatan yang cukup besar, menunjukkan dampak yang positif dan signifikan setelah program pendampingan. Aspek kemandirian dalam mengambil keputusan dan keberanian menghadapi kesulitan menunjukkan peningkatan tertinggi, dengan AL masing-masing sebesar 72% dan 71% (Lihat Tabel 2.). Hasil ini menunjukkan bahwa program pendampingan berperan penting dalam meningkatkan aspek sosial dan kemandirian peserta, serta meningkatkan keberanian dan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan. Oleh karena itu, program pendampingan ini dapat dikatakan berhasil dan bermanfaat dalam meningkatkan aspek kepercayaan diri para penyandang disabilitas yang terlibat.

TABEL 2. Hasil Penilaian Kepercayaan Diri (Sebelum dan Sesudah)

Aspect	Before		After	
	score	Achievement Level	score	Achievement Level
Openness in Social Interactions	2	40%	3.37	67%
Initiative	2.17	43%	3.46	69%
Independence in Decision-Making	2.07	41%	3.61	72%
Courage to Perform and Face Difficulties	2.02	40%	3.54	71%
Activity Participation	2.51	50%	3.58	72%
Average Confidence	2.15	43%	3.51	70%

Umpan Balik dari Mitra

Tahap evaluasi dilakukan melalui sesi umpan balik yang melibatkan kuesioner untuk mitra (n=8) dan peserta (n=41). *Relevansi Konten:* 62,5% mitra sangat setuju bahwa materi

pelatihan memenuhi kebutuhan mereka, sementara 37,5% setuju. Tidak ada mitra yang netral, tidak setuju, atau sangat tidak setuju. *Waktu dan Durasi*: 27,27% mitra sangat setuju bahwa waktu dan durasi kegiatan sudah tepat dan memadai. Sebanyak 27,27% setuju, 27,27% netral, dan 18,18% tidak setuju. Tidak ada mitra yang menyatakan sangat tidak setuju. *Kejelasan Materi/Kegiatan*: 20% mitra menyatakan sangat setuju bahwa materi dan kegiatan yang diberikan jelas dan mudah dimengerti, sementara 60% menyatakan setuju. Sebanyak 20% bersikap netral, dan tidak ada mitra yang menyatakan tidak setuju atau sangat tidak setuju. *Kualitas Pelayanan*: 87,5% mitra sangat setuju bahwa tim Abdimas dan mahasiswa memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan berlangsung, dan 12,5% setuju. Tidak ada mitra yang netral, tidak setuju, atau sangat tidak setuju. *Kegiatan di Masa Mendatang*: 88,89% mitra sangat setuju bahwa mereka berharap kegiatan seperti ini akan terus berlanjut di masa depan, sementara 11,11% setuju. Tidak ada mitra yang netral, tidak setuju, atau sangat tidak setuju.

Umpan Balik dari Peserta

Relevansi Konten: 87,80% peserta sangat setuju bahwa materi dukungan memenuhi kebutuhan mereka, dengan 12,20% setuju. Tidak ada peserta yang netral, tidak setuju, atau sangat tidak setuju. *Waktu dan Durasi*: 31,71% peserta sangat tidak setuju bahwa waktu dan durasi kegiatan sudah tepat dan memadai. Sebanyak 46,34% tidak setuju, 21,95% netral, dan tidak ada peserta yang menyatakan setuju atau sangat setuju. *Kejelasan Materi/Kegiatan*: 82,93% peserta sangat setuju bahwa materi dan kegiatan yang diberikan jelas dan mudah dimengerti, dan sisanya setuju. *Kualitas*

Pelayanan: 56,10% peserta sangat setuju bahwa panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan berlangsung, dengan 43,90% setuju. *Kegiatan di Masa Mendatang*: 78,05% peserta sangat setuju bahwa mereka berharap kegiatan seperti ini akan terus berlanjut di masa depan, dengan sisanya setuju.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul "Pendampingan Penyandang Disabilitas dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat" telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu untuk meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, dan keterampilan sosial di antara para penyandang disabilitas. Hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan pendampingan menunjukkan bahwa semua aspek mengalami peningkatan yang cukup besar, yang mengindikasikan adanya dampak yang positif dan signifikan setelah program berlangsung. Aspek kemandirian dalam pengambilan keputusan dan keberanian menghadapi kesulitan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang paling tinggi. Program ini, yang meliputi sesi pengenalan diri, konseling kelompok, kelas kepercayaan diri (termasuk menggambar, bernyanyi, dan menari), komunikasi, serta pameran dan pertunjukan seni, menghasilkan peningkatan yang signifikan di bidang-bidang tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kepercayaan diri dan keterampilan sosial peserta, sejalan dengan penelitian terbaru yang menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam mendukung individu dengan disabilitas (Muflih & Nur

Alpiah, 2024). Pendekatan holistik ini, yang mencakup dukungan emosional, sosial, dan kreatif, membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan peserta secara keseluruhan.

Terlepas dari keberhasilan ini, tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya diidentifikasi sebagai faktor yang menghambat hasil yang optimal dari program ini. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, disarankan untuk mengintegrasikan sesi yang ada lebih lanjut dan mempertimbangkan untuk meningkatkan frekuensi pertemuan untuk mencapai hasil yang lebih baik bagi para peserta. Selain itu, proyek ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai dampak jangka panjang dari modul pengembangan diri yang berbasis seni dan berfokus pada komunikasi bagi penyandang disabilitas. Penelitian semacam itu penting untuk memahami efektivitas intervensi jangka panjang dan untuk mengidentifikasi area di mana penyesuaian atau perbaikan mungkin diperlukan. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi pengaruh program ini terhadap integrasi sosial dan partisipasi aktif dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didukung penuh oleh Direktorat Riset dan Pengembangan Masyarakat melalui program hibah internal Universitas Telkom. Kami mengucapkan terima kasih kepada Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan tim pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Disability. (n.d.). Dipetik pada 26 Agustus, 2024, dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>
- Grazioli, V. S., Graells, M., Schmutz, E., Cantero, O., Sebaï, T., Favre, V., Richème-Roos, J., Morisod, K., Jeanneret, M., Singy, P., & Bodenmann, P. (2024). Developing a capacity-building intervention for healthcare workers to improve communication skills and awareness of hard of hearing and D/deaf patients: results from a participatory action research study. *BMC Health Services Research*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/S12913-024-10574-3/TABLES/6>
- Jemtå, L., Fugl-Meyer, K. S., Öberg, K., & Dahl, M. (2009). Self-esteem in children and adolescents with mobility impairment: impact on well-being and coping strategies. *Acta Paediatrica (Oslo, Norway : 1992)*, 98(3), 567–572. <https://doi.org/10.1111/J.1651-2227.2008.01081.X>
- Kim, H. min. (2023). Effects of self-efficacy, self-esteem, and disability acceptance on the social participation of people with physical disabilities: Focusing on COVID-19 pandemic. *Brain and Behavior*, 13(1). <https://doi.org/10.1002/BRB3.2824>
- Leckey, J. (2011). The therapeutic effectiveness of creative activities on mental well-being: a systematic review of the

- literature. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 18(6), 501–509.
<https://doi.org/10.1111/J.1365-2850.2011.01693.X>
- Livneh, H., Wilson, L. M., & Pullo, R. E. (2017). Group Counseling for People With Physical Disabilities. Focus on Exceptional Children, 36(6).
<https://doi.org/10.17161/FOEC.V36I6.6804>
- Mambela, S. (2018). TINJAUAN UMUM MASALAH PSIKOLOGIS DAN MASALAH SOSIAL INDIVIDU PENYANDANG TUNANETRA. Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya, 14(25), 65–73.
<https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no25.a1465>
- Muflih, A., & Nur Alpiyah, D. (2024). HUBUNGAN MASALAH MENTAL EMOSIONAL PADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS: LITERATUR REVIEW. *Medic Nutricia : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(5), 111–121.
<https://doi.org/10.5455/NUTRICIA.V2I5.3097>
- Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2017). Pergeseran Paradigma dalam Disabilitas. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 166–176.
<https://doi.org/10.24198/INTERMESTIC.V1N2.6>
- Soedirman, U. J. (2023). Membangun Kreativitas Seni Pada Anak Berkebutuhan Khusus Hanifa Pascarina. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma*, 4(1), 72–81.
- Spencer, L. J., Marschark, M., Machmer, E., Durkin, A., Borgna, G., & Convertino, C. (2018). Communication skills of deaf and hard-of-hearing college students: Objective measures and self-assessment. *Journal of Communication Disorders*, 75, 13–24.
<https://doi.org/10.1016/J.JCOMDIS.2018.06.002>
- Sugiarmn, B. &. (2006). Memahami Dan Membantu Anak ADHD. http://lib-fkip.unpak.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D14155